

Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Herlin Syahdina Lubis^{1✉}, Khadijah²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia^{1,2}

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.1282](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1282)

✉ Corresponding author:

[herlin0308201008@uinsu.ac.id]

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Kemampuan Bahasa; Metode Bermain Peran; Anak Usia 5-6 Tahun</i></p>	<p>Meningkatkan keterampilan bahasa anak usia 5-6 tahun dengan metode bermain peran menjadi cara yang tepat. Latar belakang penelitian ini ditemukannya anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan keterlambatan pada kemampuan bahasa. Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan pada kelompok B yang terdiri dari anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode bermain peran. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 anak, terdiri 11 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Penelitian dilaksanakan dua siklus, dengan perlakuan yang diberikan pada siklus pertama dan kedua memiliki perbedaan dalam pembiasaan serta penguatan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, metode bermain peran terbukti mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun.</p>
<p>Keywords: <i>Language Skills; Role Play Method; 5-6 Years Children</i></p>	<p>Abstract Improving the language skills of children aged 5-6 years with the role-playing method is the right way. The background of this study was the discovery of children aged 5-6 years who showed delays in language skills. This study adopted a classroom action research approach and was carried out in group B consisting of children aged 5 to 6 years. The purpose of this study was to optimize the language skills of children aged 5-6 years through the application of the role-playing method. The sample used in this study was 20 children, consisting of 11 girls and 9 boys. The study was carried out in two cycles, with the treatment given in the first and second cycles having differences in habituation and reinforcement. Based on the results obtained, the role-playing method has been proven to be able to provide a positive contribution to improving the language skills of children aged 5-6 years.</p>

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang sangat penting dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengetahuan, khususnya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Bahasa memiliki peranan krusial dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa perlu dirangsang sejak usia dini. Bagi anak usia dini, bahasa berfungsi sebagai sarana intelektual untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta menyampaikan perasaan dan isi pikirannya kepada orang lain (Anggraini et al., 2023). Pendidik, khususnya di satuan PAUD, memiliki peran penting dalam merancang strategi pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Bahasa termasuk aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini karena dalam prosesnya anak akan berlatih menyimak, mendengar, berbicara, membaca, dan menulis sesuai tahap perkembangannya (Alyakfi, 2023). Anak usia dini berada dalam fase emas, yaitu masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat (Khadijah, 2016). Oleh karena itu, orang dewasa perlu mengoptimalkan perkembangan anak dengan memberikan rangsangan serta pembelajaran yang sesuai dengan tahapan usia mereka, sekaligus mulai mengenalkan pendidikan baik melalui jalur non formal maupun formal guna mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal (Beta, 2019). Anak usia 5 hingga 6 tahun perlu menguasai keterampilan berbahasa karena pada usia ini terjadi perkembangan komunikasi yang sangat pesat. Usia tersebut dikenal sebagai masa kritis dalam perkembangan bahasa dan komunikasi (Fauziah Nasution et al., 2023). Pada usia ini, anak-anak mulai memperluas kosakata, membentuk kalimat yang lebih kompleks, serta belajar menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya mendukung keberhasilan anak dalam kegiatan belajar di sekolah, namun dapat membantu dalam membangun hubungan sosial mereka dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Kemampuan berbahasa diperlukan agar anak mampu menyalurkan pikiran dan perasaannya secara efektif. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak (Keti et al., 2022).

Pendekatan diatas sesuai pada teori nativisme oleh Noam Chomsky ia mengungkapkan bahwa bahwa kemampuan berbahasa bukan diperoleh sepenuhnya dari lingkungan, melainkan berasal dari potensi alami yang telah dimiliki setiap individu sejak lahir. Dalam pandangannya, manusia memiliki suatu perangkat internal bernama Language Acquisition Device (LAD), yang berfungsi secara mental untuk mempermudah anak dalam memperoleh serta memahami bahasa secara otomatis. Otak manusia secara biologis diyakini memiliki struktur yang memungkinkan LAD bekerja secara efektif dalam mengolah bahasa (Wahab & Rosnawati, 2021). Dalam hal kemampuan bahasa, teori Chomsky mengungkapkan bahwa sejak awal kehidupan, anak telah membawa potensi linguistik yang perlu diaktifkan melalui interaksi sosial. Lingkungan, khususnya dalam bentuk komunikasi dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya, memiliki peran penting dalam mengaktifkan potensi tersebut. Ketika anak berinteraksi dalam situasi berbahasa, LAD mulai bekerja dengan menangkap pola-pola bahasa yang mereka dengar. Pola-pola tersebut kemudian mereka serap dan olah dalam sistem kognitif mereka untuk menghasilkan tuturan yang sesuai dengan struktur bahasa. Teori ini memberikan pemahaman bahwa anak sejatinya merupakan pembelajar aktif dalam menguasai bahasa, bukan sekadar meniru atau menghafal. Kemampuan ini berkembang seiring dengan pertumbuhan otak dan meningkatnya paparan terhadap bahasa. Maka dari itu, pendidik dan orang tua perlu menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa untuk mendukung optimalisasi kerja LAD. Selain itu, teori ini juga menegaskan pentingnya pemberian stimulasi secara dini, terutama bagi anak yang menunjukkan keterlambatan bahasa, sebab meskipun kapasitas bawaan sudah tersedia, namun perkembangan bahasa tetap membutuhkan rangsangan yang tepat dari lingkungan (Hidayat, 2023).

Perkembangan bahasa anak usia ini merupakan suatu bidang yang membutuhkan stimulasi yang tepat. Salah satu stimulus yang dinilai tepat adalah metode bermain peran (Wardhana, 2022). Bermain peran akan menambah perbendaharaan kata atau bahasa anak hal ini terjadi karena adanya interaksi antara sesama ketika bermain peran. Dengan bermain peran, maka kemampuan bahasa anak akan dapat berkembang dengan baik. Sehingga hal ini akan dapat mempengaruhi kemampuan dari hasil belajar anak. Bermain peran dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara kontekstual dan aktif, meliputi pemahaman bahasa, penggunaan bahasa, kemampuan berbicara, mendengarkan, serta kesadaran fonologis (Khadijah, 2016). Melalui ini, anak usia 5 sampai 6 tahun akan dapat menguasai kosakata dengan cara mengulang kata-kata baru dan unik, meskipun maknanya belum sepenuhnya dimengerti. Anak juga mulai mampu menyusun suku kata menjadi kata dan merangkai kata menjadi kalimat setelah mendengarkan percakapan satu atau dua kali. Perkembangan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap dan berurutan, di mana setiap kemampuan yang telah dikuasai akan menjadi dasar bagi kemampuan selanjutnya. Perkembangan bahasa anak juga tidak jauh dari bagaimana anak mempelajari bahasa dari lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini maka bahasa dapat dipelajari dari proses penguatan dan peniruan (Hoar, 2023). Hal ini termasuk pada pengetahuan mengenai makna-makna kata, konvensi-konvensi yang mengatur cara menggabungkan kata menjadi kalimat yang bermakna, dan sebagainya (Asrima & Sitorus, 2024).

Hasil pra studi yang dilakukan peneliti menemukan masih banyak anak usia 5-6 tahun yang mengalami kendala dalam kemampuan berbahasanya. Anak-anak tampak kesulitan dalam mengungkapkan pikiran maupun perasaan, kurang mampu memahami instruksi, serta belum lancar dalam mengikuti percakapan. Situasi ini dikarenakan berbagai faktor, diantaranya kurangnya stimulasi bahasa, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya kesempatan untuk anak berlatih menggunakan kalimat dalam konsep yang bermakna. Terdapat

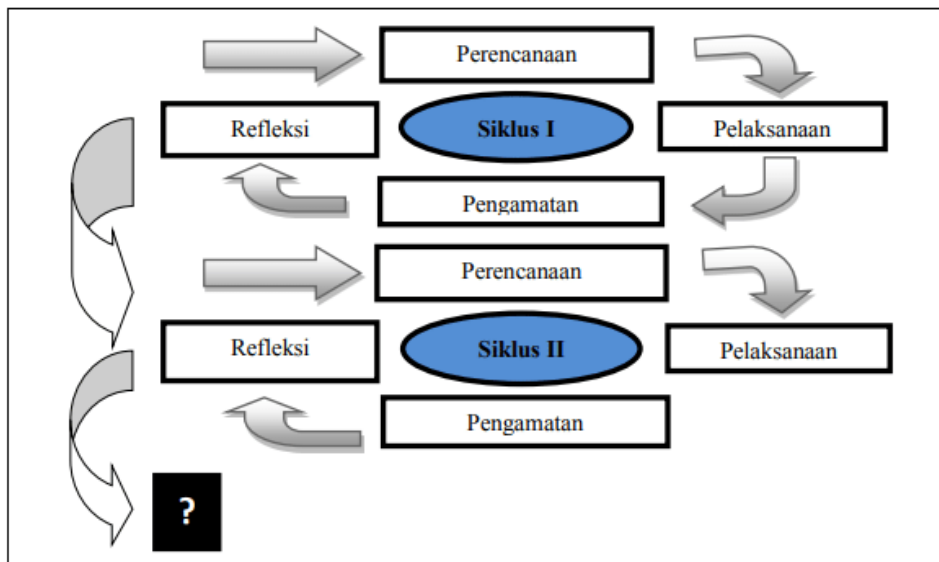
pendekatan yang diyakini tepat dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak yaitu dengan cara bermain peran. Bermain peran dapat memberi situasi belajar yang menyenangkan dan interaktif, dan anak dapat meniru, berimajinasi, dan berkomunikasi secara langsung dengan peran yang dimainkan (Arum et al., 2021). Permasalahan tersebut sejalan dengan fokus penelitian artikel ini, yaitu dengan mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif adalah penggunaan metode bermain peran. Melalui metode bermain peran, akan memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih menggunakan bahasa dalam konteks bermakna (Srinita Br Sembiring Milala & Malida Putri, 2022). Permasalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi bahasa ataupun dorongan yang diberikan dengan metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya kegiatan dan kesempatan bagi anak untuk dapat mengembangkan perkembangan bahasa mereka. Peneliti akan menguji pengaplikasian metode bermain peran untuk merangsang kemampuan bahasa anak usia dini. Bermain peran tentunya tepat dijadikan sebagai sarana kegiatan pembelajaran bagi anak. Hal ini dikarenakan, bermain peran banyak mengandung unsur yang bermanfaat bagi anak terutama pada kemampuan bahasa, seperti pemahaman bahasa, penggunaan bahasa, kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan, kemampuan berinteraksi, kemampuan pengembangan kosakata, dan lain sebagainya.

Perkembangan bahasa memiliki peran penting sebagai kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap anak. Menurut Santrock, bahasa merupakan sistem simbol yang diaplikasikan manusia untuk interaksi dengan sesama. Bahasa memiliki ciri khas berupa kreativitas yang tak terbatas serta tersusun dalam sistem aturan tertentu. Pada anak, perkembangan bahasa sangat krusial karena menjadi landasan utama dalam mendukung berbagai kemampuan lainnya (Dewi, 2022). Dalam kemampuan berbahasa, terdapat dua konsep utama, yaitu berbicara (speech) yang meliputi artikulasi, suara, dan lancarnya berbahasa, dan sistem bahasa yang mencakup fonologi (sistem bunyi), morfologi (aturan pembentukan kata), sintaksis (struktur gramatikal), dan semantik (makna kata) (Brantasari, 2022). Komponen ini perlu dikuasai anak agar mampu mengekspresikan berbagai konsep dan gagasan dengan baik (Salahuddin et al., 2023). Pendidik berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan menerapkan ide-ide kreatif, memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik, serta mendorong anak untuk berkomunikasi secara aktif (Mardiani & Yetti, 2020). Anak harus distimulasi dalam berpikir serta menghadapi masalah menggunakan kemampuannya. Aktivitas yang terjadi dapat dipadukan pada komunikasi efektif agar dapat terus berkembang pada kemampuan bahasa anak (Hafidz et al., 2022). Maka, pendidik sangat berperan penting dalam mengoptimalkan keterampilan bahasa anak dengan metode pembelajaran yang tepat. Melalui penerapan metode bermain peran, pendidik dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjelajahi dunia imajinasi, di mana mereka dapat memerankan berbagai tokoh dan situasi. Kegiatan ini dapat membantu anak dalam melatih penggunaan bahasanya secara kontekstual dan bermakna sesuai dengan peran yang mereka mainkan (Khairani et al., 2023). Lebih dari itu, Anak perlu ditempatkan sebagai pusat pembelajaran, sehingga potensinya dapat dikembangkan secara optimal.

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan sebelum penelitian ini dilaksanakan. Pada tahun 2023 Neni Khairani (Khairani et al., 2023) menemukan bahwa metode bermain peran memiliki efek yang baik dalam mengoptimalkan kemampuan bahasa anak kelas B usia 5 sampai 6 tahun di RA Annisah Padangsidimpuan hal ini dilihat dengan banyaknya jumlah anak yang mendapatkan hasil BSB dan BSH pada pelaksanaan metode bermain peran di pembelajaran. Selanjutnya, pada tahun 2022 Maria Anika Hoar (Anika, 2022) menemukan bahwa aktivitas bermain peran dapat mengoptimalkan kemampuan bahasa anak kelompok B PAUD Baen Husar Kabupaten Belu dilihat dengan bertambahnya jumlah anak yang memperoleh BSB, serta Yuniati & Rohmadheny (2020) menemukan bahwa terjadinya kemajuan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak dengan metode bermain peran kelas B antara prasiklus, siklus I dan siklus II. Meskipun demikian, sedikit diketahui bagaimana metode bermain peran dapat menstimulasi kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun di RA An-Nur Medan melalui metode bermain peran. Peneliti membagi proses penelitian ini ke dalam tiga tahapan yang meliputi pra-siklus, siklus pertama, dan siklus kedua.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau yang dikenal dalam istilah internasional sebagai *Classroom Action Research* (CAR). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester pertama tahun ajaran 2025 di RA An-Nur, yang berlokasi di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang fleksibel, sesuai untuk mengeksplorasi aktivitas belajar anak usia dini yang bersifat dinamis dan kontekstual. Subjek penelitian ini terdiri dari 20 anak, yang terdiri atas 11 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Gambar 1).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Pahleviannur, 2022)

Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, dokumentasi yang berpedoman pada lembar observasi terhadap kemampuan berbahasa dan aktivitas bermain peran anak usia 5 sampai 6 tahun. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan aplikasi Excel untuk memperoleh nilai dan persentase capaian perkembangan bahasa anak. Lembar observasi yang diterapkan dalam penelitian ini bisa dilihat pada Tabel 1 yang memuat indikator dan instrumen berdasarkan pada kemampuan bahasa anak yang akan diteliti.

Tabel 1. Kisi-Kisi pada Lembar Observasi Kemampuan Bahasa

Variabel	Aspek	Indikator
Kemampuan Bahasa Anak	Pemahaman bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu mengucapkan kalimat dengan pelafalan yang jelas. 2. Anak mampu mengerti makna kalimat yang diucapkan.
	Kemampuan berbicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu berbicara dengan susunan kata/kalimat yang sesuai 2. Anak mampu mengucapkan kalimat dengan intonasi yang sesuai
	Ekspresi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu menggunakan ekspresi wajah 2. Anak dapat melakukan gerakan tangannya untuk memperjelas komunikasi
	Kemampuan mendengarkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat fokus mendengarkan lawan bicaranya. 2. Anak dapat merespon dan menjawab pertanyaan saat berbicara. 3. Anak mampu bergantian saat berbicara.
	Pengembangan kosakata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu membedakan kata-kata yang memiliki makna perbedaan 2. Anak mampu melakukan pengulangan pada kosakata baru

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan pada penelitian kegiatan pra siklus dapat dilihat sebagian besar anak mampu mengikuti kegiatan di kelas, seperti datang tepat waktu, mengikuti instruksi guru, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan sikap aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, interaksi antara guru dan murid sudah mulai terbentuk, dan komunikasi antar murid juga mulai terlihat. Namun demikian, kemampuan anak dalam merespons percakapan, menggunakan intonasi yang tepat, dan menyusun kalimat secara benar masih tergolong rendah. Pelaksanaan observasi berlangsung dalam suasana kelas yang telah disiapkan, termasuk kelengkapan alat permainan edukatif yang memadai, sehingga memudahkan peneliti dalam menerapkan metode bermain peran. Interaksi verbal yang

terjadi selama kegiatan pembelajaran menjadi data penting dalam menilai perkembangan bahasa anak. Kegiatan bermain peran di kelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Bermain Peran di Kelas

Berdasarkan pada data yang didapat setelah melaksanakan observasi dan penilaian pada kemampuan bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun dapat dianalisis melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengumpulan data pada fase pra-siklus sebelum perlakuan diberikan. Data berikutnya diperoleh setelah minggu pertama pembiasaan dan penerapan metode bermain peran, yang tercatat dalam siklus I. Dikarenakan hasil pada siklus I belum menunjukkan peningkatan yang cukup optimal, maka penelitian diteruskan ke siklus II. Pada tahap pra-siklus, sebanyak 11 anak berada pada kategori BSH, yang menunjukkan bahwa masih terdapat kemajuan yang perlu ditingkatkan lebih lanjut. Selanjutnya, terdapat 8 anak termasuk pada kategori MB dan 1 anak termasuk pada kategori BB. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa mereka memerlukan dorongan, strategi, dan perhatian tambahan dalam mengoptimalkan kemampuan bahasanya. Pada pelaksanaan siklus I, sebanyak 5 anak berhasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa mereka dalam mencapai kategori BSB. Namun itu, 15 anak lainnya masuk dalam kategori BSH, yang mencerminkan perkembangan sesuai dengan harapan peneliti. Anak-anak yang sebelumnya berada pada kategori MB (Mulai Berkembang) di tahap pra-siklus mengalami peningkatan dengan mencapai kategori BSH. Demikian pula, anak yang awalnya termasuk pada kategori BB (Belum Berkembang) juga menunjukkan kemajuan dengan memperoleh kategori BSH di siklus I. Selanjutnya, pada siklus II, seluruh anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mencapai kategori BSB, yang mencerminkan hasil yang sangat baik.

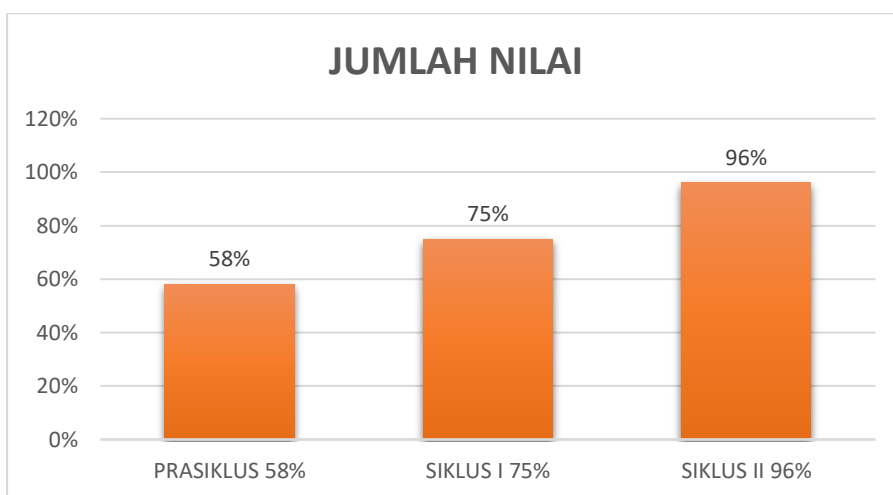
Penerapan pada metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun dilaksanakan melalui dua siklus. Pada tahap pra-siklus, peneliti memperoleh total nilai sebesar 515. Setelah itu, anak-anak diberikan perlakuan melalui metode bermain peran selama satu minggu dalam pelaksanaan siklus I. Hasil pada siklus I menunjukkan peningkatan nilai menjadi 668, atau naik sebesar 153 poin, yang disebabkan oleh pembiasaan anak dalam mengikuti kegiatan bermain peran. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan lebih lanjut dengan total nilai mencapai 851. Kenaikan ini terjadi karena perlakuan yang diberikan berupa penguatan sama seperti siklus sebelumnya, namun dilaksanakan selama dua minggu (10 hari), sehingga anak memiliki waktu lebih lama untuk memahami dan terbiasa dengan aktivitas bermain peran. Selisih peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II tercatat sebesar 183 poin. Informasi lebih jelas mengenai hasil ini terdapat pada Tabel 2 dan Gambar 3 berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Siklus	Nilai	Persentase	Keterangan
1	Prasiklus	515	58%	MB
2	Siklus I	668	75%	BSH
3	Siklus II	851	96%	BSB

Berdasarkan pada tabel diatas bisa dilihat bahwa menunjukkan hasil dari penilaian pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Sehingga dapat dijelaskan pada tahap prasiklus nilai yang didapatkan dari peserta didik yaitu sebesar 515 diikuti dengan persentase hanya mencapai 58%. Sehingga hasil dari prasiklus tersebut dikategorikan MB (Mulai Berkembang) yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa sebagian dari peserta didik belum mencapai tingkat yang diharapkan. Hal ini tentunya menandakan bahwa pada tahap awal, pembelajaran belum berjalan secara optimal dan penelitian dilanjutkan ke siklus I. Setelah dilakukannya perlakuan atau tindakan pada siklus I, terdapatnya peningkatan yang cukup baik. Nilai yang didapatkan yaitu sebesar 668 diikuti dengan persentase naik menjadi 75%. Pada tahap tersebut dapat dilihat kemampuan bahasa peserta didik sudah berada pada kategori BSH

(Berkembang Sesuai Harapan). Artinya sebagian besar dari peserta didik mulai menunjukkan adanya perkembangan yang positif sehingga memenuhi kriteria walaupun masih terlihat beberapa murid yang belum sepenuhnya memenuhi pada standar yang diharapkan, hal tersebut menandakan bahwa penelitian dilanjutkan ke siklus II. Kemudian setelah dilaksanakannya tindakan pada siklus II, hasil yang dicapai memperlihatkan terdapatnya peningkatan yang lebih besar. Nilai yang dicapai pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 851 diikuti dengan persentase 96%. Kondisi tersebut dapat dilihat bahwa pada siklus II kemampuan murid di RA An-Nur Medan Tembung dikategorikan BSB (Berkembang Sangat Baik) tentunya kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh murid telah mencapai target yang diharapkan. Dengan didapatkannya persentase ketuntasan yang tinggi tersebut, dapat dipahami bahwa perlakuan atau tindakan yang dilakukan pada siklus II sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun menggunakan metode bermain peran telah mengalami perkembangan yang sangat optimal. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa metode bermain peran membuat adanya peningkatan pada kemampuan bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun. Tentunya strategi pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini sangat efektif untuk dilakukan pada saat pembelajaran guna meningkatkan kemampuan bahasa anak dan juga dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini yang lainnya. Dengan ini maka seorang pendidik perlu melakukan metode belajar yang tepat agar bisa meningkatkan hasil belajar anak serta melihat progres perkembangan intelektual siswa.



Gambar 3. Diagram Batang Hasil Penilaian Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan pada Gambar 3, pada tahap prasiklus nilai yang dicapai adalah sebesar 58% yang menandakan bahwa kondisi awal sebelum terjadinya tindakan atau intervensi pada penerapan metode bermain peran. Hal tersebut menandakan bahwa dari jumlah anak hanya separuh yang telah mendapat kriteria ketuntasan, tetapi masih Hasil yang diperoleh masih belum mencapai target yang ditetapkan, oleh sebab itu diperlukan upaya lanjutan untuk mencapainya penelitian dilanjutkan ke siklus I. Setelah adanya tindakan awal dilakukan pada siklus I, terjadinya peningkatan signifikan menjadi 75%. Terdapatnya kenaikan 17 poin persentase dari tahap prasiklus. Hal tersebut menandakan bahwa perbaikan yang dilakukan pada strategi metode bermain peran mulai menunjukkan hasil yang positif. Namun, masih belum cukup memenuhi target yang diharapkan sehingga penelitian diteruskan ke siklus II. Pada siklus II nilai yang didapatkan meningkat tajam hingga mencapai 96%. Ini merupakan indikator keberhasilan yang sangat meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa strategi yang diterapkan melalui metode bermain peran tepat pada sasaran dan cocok dalam mengoptimalkan hasil belajar anak. Pada tingkat keberhasilan ini menyentuh pada angka sempurna yang menandakan bahwa semua peserta sudah mencapai standar minimal nilai yang ditetapkan.

Pada penelitian sebelumnya juga telah memperlihatkan adanya hasil penelitian yang serupa yang dilaksanakan oleh Khairani et al., (2023). Temuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun. Temuan dari penelitian terdahulu menandakan bahwa metode bermain peran dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan bahasa adapun penelitian yang dilakukan oleh Anika Hoar, (2023) juga menunjukkan hasil yang serupa dimana ketika diterapkannya metode bermain peran memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun, sehingga dapat dinyatakan bahwa metode bermain peran sangat efektif untuk diaplikasikan sebagai strategi pembelajaran di kelas. Berikutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Nuryati & Rangganis, (2022) yang membuktikan bahwa penerapan metode bermain peran dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang tepat untuk membuktikan bahwa kemampuan bahasa anak mendapatkan hasil yang sama halnya dengan penelitian dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan pada hasil diagram batang yang ditampilkan pada (Gambar 2), menunjukkan bahwa jumlah nilai yang diperoleh dari peserta didik pada penelitian tindakan kelas yang dimulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II yaitu menggambarkan pada representasi yang signifikan dari kemampuan bahasa peserta didik di RA An-Nur Medan. Kondisi tersebut dapat terlihat bahwa proses dari setiap pada masa penelitian, mencerminkan adanya kemajuan dari setiap siklus dengan menerapkan metode bermain peran. Hal tersebut dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan di RA An-Nur Medan tembung pada semester II Tahun Ajaran 2025. Gambaran dari penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak menegaskan bahwa pendekatan tersebut sangat relevan dan efektif untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar murid secara signifikan. Metode bermain peran ini juga selaras dengan karakteristik kemampuan bahasa anak, yang dimana pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang konkret, eksploratif, dan juga interaktif. Hasil yang didapatkan tentunya mendukung pentingnya peran dan keterlibatan guru dalam merancang suatu pembelajaran yang tidak hanya berpaku pada pencapaian nilai tetapi juga pada pengalaman belajar yang baik bagi anak.

Penerapan pada metode bermain peran melalui taktik pembiasaan dapat digunakan secara khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak menggunakan metode bermain peran. Setelah kegiatan bermain peran dilakukan, anak usia dini yang memiliki kemampuan bahasa yang baik akan menunjukkan cara berkomunikasi yang baik (Hadis Purba, 2022). Kondisi tersebut dapat dilihat pada kemampuannya dalam mengucapkan kalimat dengan pelafalan yang jelas dalam berbicara, serta kemampuannya dalam membangun komunikasi yang baik dengan teman sebaya dan juga guru. Sebaliknya, anak yang memiliki kemampuan bahasa yang kurang tentu akan dapat menghambat dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta dapat menghambat aktivitas yang akan dilakukan disekolah maupun dirumah (Asri et al., 2023). Melalui hal itu maka seorang guru harus dapat menstimulasi kemampuan bahasanya melalui metode pembelajaran yang tepat, selain itu diperlukannya membangun interaksi antara guru dengan siswa dengan menyapa para murid sebelum pembelajaran dimulai, menanyakan kabar mereka dan aktivitas yang mereka lakukan sebelum berangkat ke sekolah, dan tentu saja diperlukannya keterlibatan interaksi dengan murid pada saat pembelajaran dilakukan (Mardiana et al., 2022).

Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik tentu saja dapat membuktikan kemajuan yang lebih optimal dalam berbagai aspek kehidupan baik secara akademik, sosial maupun emosionalnya. Lebih jelasnya anak dengan kemampuan bahasa yang baik akan dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan jelas (Iis Novianti & Syafwandi, 2023). Kemampuan bahasa ini sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya karena mereka akan merasa dimengerti oleh orang disekitarnya. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik akan mudah dalam menjalin hubungan sosial karena mereka akan mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Aminah et al., 2023). Dalam konteks belajar dan bermain mereka akan mudah dalam menyampaikan pendapat, serta mengikuti instruksi, dan menanggapi secara tepat sehingga kemampuan bahasa yang mereka miliki berkembang sangat baik (Siregar, 2021). Anak yang mempunyai kemampuan bahasa yang baik akan berada dalam posisi yang lebih siap dan kuat untuk menghadapi tantangan di pendidikan formal maupun non formal. Maka perlu diketahui bahwa kemampuan bahasa yang baik tidak tentang komunikasi yang baik, tetapi juga fondasi bagi berbagai aspek tumbuh kembang anak. Kemampuan bahasa anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, yaitu melalui penerapan metode bermain peran (Srinita Br Sembiring Milala & Malida Putri, 2022). Pernyataan ini sejalan dengan temuan dari Erlinda yang menyatakan bahwa dalam kegiatan bermain peran, anak-anak terlibat dalam percakapan langsung dengan teman sebayanya, mengekspresikan gagasan, meniru peran tokoh, serta menceritakan kembali kisah yang telah diperankan. Dengan cara tersebut, perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini dapat berlangsung secara maksimal (Fajriani & Kurnia, 2020). Menerapkan Metode bermain peran menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengasah kemampuan berbahasa siswa karena memberikan peluang luas bagi mereka untuk mengolah informasi serta berlatih berbicara dan berkomunikasi secara tepat. Melalui metode ini, siswa didorong untuk berpikir dan merekonstruksi suatu peristiwa menggunakan imajinasi serta bahasa mereka sendiri, sehingga kemampuan berbahasa mereka dapat berkembang secara maksimal (Fitri et al., 2022).



Gambar 4. Penerapan Metode Bermain Peran di Kelas

Bermain peran menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan, di mana anak dapat berpura-pura menjadi tokoh tertentu untuk mendapatkan kesenangan. Dalam bimbingan dan konseling kelompok, bermain peran digunakan secara sadar sebagai metode untuk berdiskusi dan memahami berbagai peran dalam suatu situasi (Farida et al., 2022). Di kelas, biasanya sebuah adegan diperagakan secara singkat, sehingga anak bisa mengenali dan memahami karakter yang mereka perankan atau karakter yang dimainkan oleh teman mereka (Noviyanti & Millah, 2019). Karena itu dalam mengoptimalkan kemampuan bahasa menggunakan metode bermain peran harus diperhatikan karena kondisi tersebut dapat melatih kemampuan berbahasa anak, melatih anak pada saat berbicara dengan lancar. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat menyampaikan perasaan, keinginan, kebutuhan, ide, serta berbagi informasi. Komunikasi juga memungkinkan seseorang untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain (Hoar, 2023).

Peran guru diperlukan dalam menerapkan metode bermain peran terutama terhadap upaya dalam mengoptimalkan kemampuan bahasa anak. Guru bukan hanya sebagai pengajar bagi murid tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, serta menjadi pengamat dalam melihat perkembangan kemampuan bahasa anak. Dalam hal ini guru juga harus berperan aktif dalam proses belajar (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Untuk memaksimalkan kemampuan bahasa siswa pendidik diharuskan dapat tanggap dalam menerapkan metode belajar yang menarik dan mampu mendorong kemampuan bahasa peserta didik. Metode pembelajaran harus dipahami sebagai metode yang diterapkan untuk melaksanakan rencana yang telah dirancang, kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dan aplikatif guna mencapai tujuan pembelajaran. (Fitri et al., 2022). Metode bermain peran yaitu salah satu cara dalam proses memberikan pengalaman kepada anak melalui metode bermain peran, pendidik meminta anak untuk memerankan suatu tokoh dalam sebuah skenario permainan (Rambe et al., 2023). Contohnya, anak diminta memainkan peran sebagai penjual dan pembeli dalam aktivitas jual beli sayur., dimana anak akan diminta sebagai pembeli dan penjual hal tersebut dalam dilihat pada (gambar 4) dimana peneliti menerapkan metode bermain peran bertemakan profesi sebagai seorang pedagang, yang dapat melatih kemampuan bahasa dari anak dengan cara mendengar lawan bicara, mengucapkan suku kata, mendapatkan kosakata yang baru, dan tentu saja anak akan terlatih untuk berbicara dengan lawan bicaranya dan dapat mengucapkan kalimat menggunakan pelafalan yang jelas. Hal tersebut akan dapat diamati oleh guru selaku fasilitator di dalam kelas. Dengan guru menciptakan suasana belajar melalui metode bermain peran, akan dapat menciptakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, dan bebas akan tekanan. Anak juga diberikan kebebasan untuk dapat berekspresi, berbicara sehingga anak akan merasa nyaman di kelas melalui kegiatan bermain peran yang dilakukan. Dengan ini maka anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar mendengar, memahami, dan berinteraksi secara efektif.

Oleh karena itu, dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak salah satunya dengan menggunakan metode bermain peran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memilih tema yang menarik, relevan, dan memberikan arahan yang jelas agar anak dapat memahami peran yang akan dimainkan. Dengan menerapkan implementasi yang tepat, bermain peran akan menjadi sarana efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara menyenangkan dan bermakna bagi anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan temuan hasil penelitian, penulis memiliki keyakinan untuk menarik kesimpulan bahwa menerapkan metode bermain peran memberikan manfaat serta pengaruh besar dalam mengoptimalkan kemampuan bahasa anak pada usia 5 sampai 6 tahun. Dengan penerapan metode bermain peran pada saat pembelajaran dapat memberikan dorongan yang optimal terhadap kemampuan anak dalam berbicara dan

berinteraksi di kelas yang akan berdampak baik bagi anak. Dengan menerapkan metode bermain peran, anak dapat terlibat secara aktif di kelas, dan guru menjadi fasilitator dengan ikut terlibat aktif pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan. Sehingga, pada akhirnya, penelitian ini membuktikan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada kedua orang tua atas doa dan dukungan yang terus mereka berikan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada kepala sekolah, para pendidik, dan seluruh peserta didik di Raudhatul Athfal An-Nur Kecamatan Medan Tembung, serta secara khusus kepada Prof. Dr. Khadijah, M.Ag yang telah membimbing dalam penulisan jurnal ini. Selain itu, penulis mengapresiasi kepercayaan yang diberikan oleh pihak Aulad dalam proses penerbitan artikel ini. Penulis pun menyampaikan rasa terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Mita Oktavy, Leni Mardiah, Nana Apriana, Ananda Dian Elycia, Swandari atas dukungan semangat yang diberikan kepada penulis, dan terima kasih kepada Ahmad Aldi Sahputra atas semangat doa dan dukungannya yang sangat berharga.

6. REFERENSI

- Alyakfi, K. (2023). Media Audio Visual Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *WISDOM Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04(02), 196–210. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i2.7299>
- Aminah, S., Maulida, I., Aina, Q., & Surabaya, Y. (2023). Perkembangan Kemampuan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini. *WALADI : Jurnal Wawasan Anak Usia Dini STIT Al-Ibrohimy Bangkalan*, 1(2), 29–41. <https://doi.org/10.61815/waladi.v1i2.269>
- Anggraini, N., Amalia, R., & Fauziddin, M. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Kegiatan Bercerita Berbantuan Media Pop Up Book. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.37985/refleksi.v1i2.232>
- Anika, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran (*Role Playing*) di Kelompok B PAUD Baen Husar Kabupaten Belu. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(1), 22–36. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i1.16>
- Arum, S., Kusumawati, R., & Sundari, N. (2021). Metode Bermain Peran sebagai Upaya Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian*, 4(2), 46–54. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v4i2.258
- Asri, A., Timba, F. N. S., & El Puang, D. M. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran terhadap Keterampilan Menceritakan Isi Dongeng pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 61. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15743>
- Asrima, N., & Sitorus, A. S. (2024). Peningkatan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Audio Visual. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(1), 168-179. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.627>
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>
- Brantasari, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 18–23. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i1.1016>
- Dewi, N. W. R. (2022). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Bahasa Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 99–106. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.15>
- Fajriani, C., & Kurnia, S. D. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Jurnal Educhild*, 2(2), 68–79. <https://doi.org/10.30863/educhild.v2i2.1319>
- Farida, N., Ningsih, R. W., & Ekawati. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Anakusia 5-6 Tahun. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 7–19. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/article/view/3065>
- Fauziah Nasution, Klara Putri Ningsih, Tania May Sabrina Nasution, & Desy Kartika Dewi. (2023). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117-126. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2490>
- Fitri, R., Bagus, I., Gunayasa, K., & Saputra, H. H. (2022). Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV di SDN 8 Utan Tahun 2021/2022. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1), 59–64. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/230>
- Hadis Purba, H. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Mukhlisin Kec. Medan Denai. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1654>
- Hafidz, N., Kasmia, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 193–198. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>

- Hidayat, Y. (2023). Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal INTISABI*, 06(02), 117-126.
- Hoar, M. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran (*Role Playing*) di Kelompok B Paud Baen Husar Kabupaten Belu. *Ihya Ulum*, 1(1), 22-36. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i1.16>
- Iis Novianti, & Syafwandi, S. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran dan Bercerita terhadap Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 331-339. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2995>
- Keti, E., Dua Dhiu, K., & Meo Maku, K. R. (2022). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(4), 401-413. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v1i4.1141>
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Khairani, N., Siregar, R., & Nopriani Lubis, J. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5942-5952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5383>
- Mardiana, L., Karta, I. W., Suarta, I. N., & Nurhasanah. (2022). Pengaruh Metode Bermain Peran Mikro terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Dusun Aikprapa Kecamatan Aikmel Tahun 2021. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(2), 39-43. <https://doi.org/10.29303/jmp.v2i2.3632>
- Mardiani, L., & Yetti, R. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 502. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.490>
- Noviyanti, R. F., & Millah, S. (2019). Peningkatan Perkembangan Bahasa. *Tarbiyah Al-Aulad*, 4(1), 87-96.
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524-532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nuryati, N., & Rangganis, R. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 73-83. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i2.939>
- Pahleviannur, R. S. M. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Rambe, A. P., Batu Bara, H., Nasution, D. A., Fawas, R. A., Siregar, R. M., & Pasaribu, N. A. (2023). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(2), 360-370. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.2913>
- Salahuddin, A., Saputra, A., & Gustina, R. (2023). Pengembangan Permainan Edukatif Papan Pintar pada Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di TK Aisyiyah 01 Koto Baru. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 13(1), 44. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v13i1.3050>
- Siregar, S. (2021). Stimulasi Verbal Linguistik Anak melalui Metode Bermain Peran. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 227-238. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3826>
- Srinita Br Sembiring Milala, & Malida Putri. (2022). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak dengan Metode Bermain Peran pada Anak Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1(2), 292-298. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i2.580>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Wardhana, K. E. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dengan Bermain Peran pada Anak Usia Dini. *BOCAH : Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 1(2), 125-134.
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>